

Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa (Asing)

Oleh: Riesky

Bahasa dan budaya seolah tak pernah dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan bahasa itu sendiri. Perlunya mengembangkan pemahaman budaya, yang sering diistilahkan “intercultural competence”, dalam diri pembelajar bahasa menjadi hal penting yang mendapat perhatian serius dari para pengajar bahasa. Kompleksitas definisi budaya dan keterkaitannya dengan bahasa di sisi lain menjadi isu yang perlu terlebih dahulu didudukkan secara jelas agar para pengajar bahasa memiliki landasan filosofis yang kuat yang dapat memberikan arah bagi pelaksanaan pembelajaran yang mampu menstimulasi berkembangangnya pemahaman bahasa sekaligus budaya secara bersamaan.

Kata kunci: bahasa, budaya, *intercultural competence*.

Pendahuluan

Mempelajari sebuah bahasa tak dapat dilepaskan dari mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagaimana bahasa tersebut dipengaruhi dan juga ikut membentuk budaya para penutur aslinya. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang yang mempelajari bahasa tertentu tanpa memahami budayanya berpotensi menjadi orang “fasih yang bodoh” (Bennet, Bennet & Allen, 2003).

Dalam pembelajaran bahasa dewasa ini kemampuan berbicara fasih menyerupai penutur asli bukan lagi menjadi hal yang paling utama; pemahaman terhadap budaya dari bahasa yang dipelajari terbukti berperan penting dalam menentukan keberhasilan penyampaian pesan dan terjalannya komunikasi yang lancar antara si penutur dan lawan bicaranya. Upaya pengembangan “Intercultural Competence” pun mulai sering digembarkankan sebagai hal ideal yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa kedua atau bahasa asing.

Tulisan ini akan memaparkan empat hal, yakni, (1) kompleksitas definisi budaya, (2) keterkaitan antara budaya dan bahasa, (3) pemaknaan terhadap “intercultural competence” dalam konteks pembelajaran bahasa, dan (4) upaya pengembangan “intercultural competence” di kelas bahasa. Empat hal ini sering kali menjadi pokok bahasan yang menarik untuk dikaji terutama dalam upaya untuk mengembangkan cara efektif bagaimana sebuah bahasa diajarkan pada para pembelajarnya.

Kompleksitas definisi budaya

Kata *budaya* boleh jadi adalah kata yang kerap didengar dan mudah diucapkan, namun sulit untuk didefinisikan. Saat *budaya* didefinisikan, apa yang muncul adalah keragaman pemaknaan berdasarkan sudut pandang tertentu, dari sosiologi, antropologi, hingga linguistik. Maka janganlah heran apabila kata *budaya* menjadi salah satu kata yang sulit untuk didefinisikan, yang menurut pandangan Barker (2008) dianggap tidak memiliki makna yang “benar dan definitif”.

Salah satu definisi budaya yang sering dipakai sebagai acuan adalah definisi yang dikemukakan oleh Mathew Arnold. Arnold (1868, dikutip dari Kuper, 1999; lihat pula Lo Bianco, 2003) mendefinisikan budaya sebagai hal terbaik yang pernah “dikatakan dan diketahui.” Definisi budaya yang diungkapkan oleh Arnold menyiratkan adanya pemisahan antara “high culture” dari “low culture”, atau, secara sederhana, pemisahan “budaya tinggi” dari “budaya masal atau budaya populer.” Dalam pandangan yang lebih ekstrim, definisi budaya Arnold mengkontraskan antara “beradab” dari “biadab”. Dalam pandangan ini, budaya dianggap sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, kerap kali terefleksikan dalam bentuk karya seni dan karya sastra tertentu saja. Dalam konteks pengajaran bahasa dan sastra, muncullah apa yang dikenal sebagai “literary canons.”

Definisi lain budaya dikemukakan pula oleh seorang ahli antropologi E.B. Tylor. Tylor (1871, dikutip dari Kuper, 1999; lihat pula White, 1972; Smelser, 1992) mengemukakan bahwa:

budaya, atau peradaban, adalah kesatuan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (diadaptasi dari Kuper, 1999)

Konsep budaya yang diajukan oleh Tylor ini terkesan seperti daftar yang berisikan unsur-unsur yang tidak berhubungan. Namun, definisi tersebut mampu bertahan dan tetap populer hingga awal abad ke-20.

Williams (1958, dikutip dari Jones, 2004) memberikan pandangan lain terhadap budaya. Budaya dianggap sebagai sesuatu yang “biasa”, yang terkonstruksi dari tiga hal penting yaitu: (1) makna yang dibentuk oleh manusia biasa, (2) pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para partisipannya, dan (3) teks yang dibuat dan praktik yang dijalani

selama mereka hidup. Sifat “biasa” dari konsep budaya yang dirumuskan oleh Williams ini bertolak belakang dengan apa yang sebelumnya diutarakan oleh Arnold. Memandang budaya melalui kacamata Williams berarti melihat rutinitas manusia sebagai bagian penting dari budaya. Rutinitas yang dijalani oleh masyarakat tertentu dapat berkata banyak tentang budayanya. Budaya, dalam pandangan ini, termanifestasikan dalam banyak hal yang sering kali dianggap enteng atau dianggap tidak penting.

Pandangan yang mengaitkan budaya dengan “makna” disampaikan oleh Clifford Geertz. Definisi budaya Geertz lebih menekankan aspek simbolik yang dimiliki oleh budaya. Geertz (dikutip dari Kuper, 1999) mendefinisikan budaya keadalam tiga rangkaian makna yang berkaitan satu sama lain: (1) sistem makna dan simbol yang terstruktur, dimana setiap individu memaknai dunianya, mengutarakan perasaannya, dan membuat penilaian, (2) pola-pola makna yang diturunkan secara historis yang terbentuk melalui bentuk-bentuk simbolik yang dipakai manusia untuk mengkomunikasikan dan membangun pengetahuan serta sikap hidupnya, dan (3) seperangkat alat simbolik yang mengontrol perilaku manusia. Mengacu pada rangkaian definisi ini, “makna” dan “simbol” memiliki peran yang penting. Memahami sebuah budaya pasti melibatkan proses “penafsiran”, melihat lebih dalam untuk membongkar nilai apa yang terkandung dalam sebuah produk atau praktik budaya.

Salah satu definisi budaya yang sekiranya mampu merangkum definisi yang telah berkembang adalah yang diutarakan oleh Moran (2001). Budaya, menurutnya, adalah cara hidup sekelompok manusia yang terus berubah, yang terdiri dari seperangkat praktik yang berkaitan dengan seperangkat produk, yang didasarkan pada seperangkat perspektif, dan terjadi pada konteks sosial tertentu. Definisi ini melihat budaya terbentuk dari lima dimensi yang saling berkaitan yaitu: produk, praktik, perspektif, masyarakat, dan individu. Kelima dimensi ini, menurut Moran (2001) terwujud dalam sebuah model: ada yang terlihat dan ada yang tersembunyi, ibarat bongkahan es di laut, bagian atasnya terlihat jelas sementara bagian bawahnya terendam air. Definisi ini menyiratkan pula bahwa budaya itu bersifat dinamis, berkaitan dengan masa lampau namun terus bergerak maju dan berubah. Kedinamisan budaya ini erat kaitannya dengan sifat manusia yang secara aktif mengubah produk, praktik dan masyarakat dimana budaya tersebut berada.

Keterkaitan antara Budaya dan Bahasa

Bahasa seringkali dianggap sebagai produk dari budaya. Di lain pihak, terbentuknya budaya tak dapat dilepaskan dari peran dominan bahasa. Fishman (dikutip dari Risager, 2006) merumuskan tiga keterkaitan erat antara bahasa dan budaya dengan menyatakan bahwa bahasa merupakan “bagian”, “index”, dan “simbolik” budaya. Sebagai “bagian” dari budaya, bahasa berperan penting sebagai jembatan dalam pemahaman budaya, terutama bagi mereka yang ingin belajar banyak mengenai budaya tersebut. Sebagai “index” budaya, bahasa mengungkap cara berpikir atau pengorganisasian pengalaman dalam budaya tertentu. Sebagai “simbolik” budaya, pergerakan dan konflik bahasa mendayagunakan bahasa sebagai simbol untuk memobilisasi populasi dalam mempertahankan (atau menyerang) dan mendukung (atau menolak) budaya-budaya yang berkaitan dengannya.

Dalam melihat keterkaitan antara bahasa dan budaya, Kramsch (1998, dikutip dari Risager 2006) melihat bahasa dalam fungsinya untuk mengekspresikan, menampilkan, dan menyimbolkan realitas budaya. Dengan menggunakan bahasa, manusia tidak hanya mengartikulasikan pengalaman, fakta-fakta, ide dan kejadian kepada satu sama lain, tetapi menyampaikan pula sikap, kepercayaan, dan sudut pandang. Bahasa menampilkan juga realitas budaya dengan membantu manusia menciptakan pengalaman. Pengalaman tersebut menjadi bermakna pada saat bahasa menjadi medianya. Masih menurut Kramsch (1998, dikutip dari Risager 2006), pengalaman budaya juga disimbolkan oleh bahasa. Bahasa menjadi simbol budaya karena, sebagai sebuah sistem tanda, bahasa mengandung nilai budaya. Manusia mampu mengenal dan membedakan satu sama lain sedikit banyak melalui proses pengamatan terhadap cara penggunaan bahasanya.

Memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi penting dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Seperti diungkapkan oleh Liddicoat, Scarino & Kohler (2003), bahasa tidak semata-mata struktural, namun juga komunikatif dan bersifat sosial. Belajar bahasa baru, oleh karenanya, menjadi lebih rumit mengingat kompleksitas yang dibentuk oleh keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistik dan aspek-aspek sosiokulturalnya.

Memaknai “Intercultural Competence”

Tren pengajaran bahasa (terutama bahasa asing) yang dewasa ini mengedepankan pengembangan kemampuan berbahasa secara komunikatif telah mendorong para pengajar bahasa untuk mampu membangun “intercultural competence” (IC) pada diri para pembelajarnya. IC menjadi suatu hal yang penting karena pada dasarnya manusia melakukan praktik berbudaya terutama melalui bahasa. Dalam kaitannya dengan komunikasi lintas bahasa, IC menjadi jembatan antara budaya dari pembelajar bahasa dengan budaya target dari bahasa yang dipelajari.

Pemaknaan terhadap konsep IC ini memang cukup beragam. Kramsch (1993, dikutip dari Crozet & Liddicoat, 1999) menyatakan bahwa setiap kali kita menggunakan bahasa secara bersamaan pula kita mempraktikkan budaya. Menjadi kompeten secara interkultural ibarat berada pada “third place” (tempat ketiga). “Tempat ketiga” ini diibaratkan sebuah tempat (atau tepatnya posisi) dimana pembelajar bahasa dapat berperan seperti seorang “outsider” dan “insider” secara bersamaan, memiliki perspektif “etic” (sebagai orang luar) dan juga perspektif “emic” (sebagai orang dalam) terhadap budayanya dan budaya dari bahasa yang dipelajari.

IC muncul ketika pembelajar bahasa mampu memunculkan sensitivitas budaya, yang ditandai dengan perubahan dari yang tadinya “melihat realitas hanya dari sudut pandang budayanya sendiri” menuju pada “menyadari akan adanya banyak sudut pandang lain di dunia ini.” Bennet, Bennet & Allen (2003), berkaitan dengan hal ini, menyatakan bahwa IC adalah kemampuan untuk bergerak dari sikap “etnosentrik” menuju sikap menghargai budaya lain, hingga akhirnya menimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya atau budaya-budaya yang berbeda.

IC pada dasarnya ibarat memiliki sebuah peran ganda. Corbett (2003) menyatakan bahwa IC melebihi kemampuan untuk meniru penutur asli. IC merupakan kemampuan yang memposisikan pembelajar bahasa pada posisi seorang “diplomat”, yang mampu melihat budaya-budaya yang berbeda melalui sudut pandang orang yang “berpengetahuan”. Dengan IC, pembelajar bahasa dapat secara bijaksana menjelaskan kepada orang-orang yang memiliki budaya yang sama apa yang ada pada budaya target dan begitu pula sebaliknya.

Mengembangkan “intercultural competence” di kelas bahasa

Mengembangkan ‘intercultural competence’ pada diri pembelajar bahasa merupakan tugas yang menantang bagi para pengajar. Hal ini menuntut para pengajar tak hanya untuk memiliki pemahaman konsep yang kuat tetapi juga untuk secara kreatif memikirkan cara-cara efektif bagaimana hal-hal ideal dari konsep-konsep tersebut dapat diterapkan di kelas.

Ada beberapa strategi yang diusulkan oleh para ahli sehubungan dengan upaya pengembangan IC ini. Liddicoat (2004) mengajukan sebuah kerangka utama yang berisikan 4 aktivitas yang berkaitan dengan budaya, yakni (1) mempelajari dan memahami sebuah praktik budaya, (2) membandingkan praktik budaya, (3) mengeksplorasi budaya, dan (4) memposisikan diri pada “tempat ketiga” diantara dua (atau lebih) budaya. Liddicoat (2004) juga menyebutkan beberapa strategi yang mungkin dapat dilakukan, antara lain: *pengajaran budaya secara eksplisit, pengintegrasian budaya ke dalam 4 keterampilan berbahasa, mengajarkan budaya sejak awal pengajaran bahasa, mengajarkan secara bilingual, melibatkan eksplorasi intercultural, dan menolong pembelajar untuk terus belajar.*

Strategi lain diusulkan oleh Liddicoat, Papademetre, Scarino, & Kohler (2003) melalui 5 prinsip pedagogis yang meliputi (1) “active construction”, yang mengimplikasikan perlunya pembelajar untuk mencari dan membangun pengetahuannya sendiri mengenai budaya target sehingga mereka mampu untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkan budaya mereka dengan budaya target, (2) “making connections”, yang menekankan pada kemampuan untuk menghubungkan dan melihat keterkaitan antar budaya, (3) “social interaction”, yang diimplementasikan melalui diskusi interaktif di antara para pembelajar, (4) “reflection”, yang dianggap bagian kunci yang melibatkan pembelajar untuk merespon dan melakukan refleksi terhadap budaya dengan cara yang tidak menghakimi, dan (5) “responsibility”, yang mengimplikasikan kemampuan untuk membangun kesadaran atas perbedaan budaya dan untuk menghargai orang-orang yang memiliki praktik budaya yang berbeda.

Moran (2001) dalam pandangan yang serupa juga memberikan penekanan pada keterlibatan pembelajar dalam mempelajari budaya. “Pengalaman budaya” digarisbawahi sebagai kunci belajar budaya. Moran (2001) kemudian mengajukan sebuah kerangka pengembangan IC yang dinamai “cultural knowings” yang terdiri dari 4 interaksi pembelajaran yang saling berkaitan, yakni “knowing about”, “knowing how”, “knowing

why”, and “knowing oneself”. Dia pun kemudian mengembangkan sebuah model berupa siklus yang terdiri dari “participation, “description”, “interpretation”, and “reflection”. Melalui integrasi kerangka dan model yang dikembangkan ini, bahasa dalam kaitannya dengan belajar budaya dijabarkan melalui 4 fungsi utama, yakni *bahasa untuk berpartisipasi dalam budaya, bahasa untuk mendeskripsikan budaya, bahasa untuk menafsirkan budaya, dan bahasa untuk merespon terhadap budaya yang dipelajari tersebut.*

Strategi-strategi yang disampaikan di atas dapat menjadi alternatif bagi para pengajar bahasa untuk meningkatkan “intercultural competence” dari para pembelajarnya. Namun demikian, yang perlu diingat adalah bahwa terlepas dari strategi apapun yang nantinya digunakan para pengajar, mereka harus memastikan bahwa setiap tahapannya haruslah “bermakna” dan mampu mengarahkan siswa menuju “third place” yang menjadi idaman dalam setiap pengajaran bahasa yang mengindahkan budaya.

Kesimpulan

Pengajaran bahasa beserta pemahaman akan budayanya telah banyak mengubah paradigma para pengajar bahasa profesional dewasa ini. Hal ini tentunya memberikan tantangan baru kepada para pengajar bahasa, terutama pengajar bahasa asing, untuk dapat merancang dan mengaplikasikan pembelajaran yang efektif dalam kelas. Pertimbangan yang cermat harus dilakukan pada saat menentukan *aspek budaya* apa yang akan diajarkan, dengan menggunakan *materi apa*, melalui *input linguistik apa*, dan *bagaimana penerapannya* dalam kelas. Hasil belajar yang ingin dicapai pun haruslah dinyatakan dengan jelas dan terukur.

Beberapa isu mengenai definisi dan konsep dasar yang berkaitan dengan “intercultural competence” beserta prinsip-prinsip dasar dalam implementasinya di kelas telah ditampilkan secara singkat dalam tulisan ini. Banyak hal yang memang masih perlu didiskusikan lebih lanjut. Hal ini diakibatkan oleh luasnya pembahasan mengenai bahasa dan budaya serta betapa kompleksnya keterkaitan di antara keduanya. Bahasa, budaya, dan cara keduanya diajarkan dan dipraktikan memang terus berubah dan berkembang; hal ini lah yang akan terus memunculkan tantangan bagi para pengajar bahasa untuk senantiasa berfikir, melakukan refleksi dan mencari solusi yang lebih baik dalam pengajaran bahasa dan budaya.

*Penulis adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPI.

Daftar Pustaka:

Barker, C. (2008). *Cultural studies: Theory and practice* (3rd ed.). London: Sage.

Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. (2003). Developing intercultural competence in the language classroom. In Lange, D. L., & Paige, M. P. (Eds.), *Culture as the core: Perspectives on culture in second language learning* (pp. 237-270). Greenwich: Information Age Publishing.

Corbett, J. (2003). An intercultural approach to second language education. In Corbett, J. (Ed.), *An intercultural approach to English Language Teaching* (pp. 1-30). Clevedon, England: Multilingual Matters.

Crozet, C., & Liddicoat, A. J. (1999). The challenge of intercultural language teaching: Engaging with culture in the classroom. In Lo Bianco, J., Liddicoat, A. J., & Crozet, C. (Eds.), *Striving for the third place: Intercultural competence through language education* (pp. 113-125). Melbourne: Language Australia.

Jones, P. (2004). *Raymond Williams's sociology of culture*. London: Palgrave.

Kuper, A. (1999). *Culture: The anthropologists' account*. USA: Harvard University Press.

Liddicoat, A. J., Papademetre, L., Scarino, A. & Kohler, M. (2003). *Report on intercultural language learning*. Canberra: Australian Department of Education, Science and Training.

Liddicoat, A.J. (2004). Intercultural language teaching: Principles for practice. *The New Zealand Language Teacher*, vol.10, pp.17-23.

Lo Bianco, J. (2003). Culture: Visible, invisible and multiple. In Lo Bianco, J., & Crozet, C. (Eds.), *Teaching invisible culture: Classroom practice and theory* (pp. 11-38). Australia: Language Australia Ltd.

Moran, P. R. (2001). *Teaching culture: Perspectives in practice*. Boston, MA: Heinle and Heinle.

Risager, K. (2006). *Language and culture: Global flows and local complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matters

Smelser, N. J. (1992). Culture: Coherent or incoherent. In Münch, R., & Smelser, N. J. (Eds.), *Theory of culture* (pp.3-28). Berkeley: University of California Press.

White, L. A. (1972). The concept of culture. In Freilich, M. (Ed.), *The meaning of culture* (pp.97-123). Lexington, Massachusetts: Xerox College Publishing.